

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada tanggal 2 Maret 2022, wabah covid-19 telah melanda Indonesia yang diumumkan langsung oleh Presiden Republik Indonesia (Retaduari, 2022). Wabah tersebut menyebabkan Indonesia dan seluruh dunia terdampak pandemi Covid-19 yang berimbas terhadap penurunan ekonomi. Terjadinya penurunan ekonomi diawali dengan aktivitas masyarakat yang sangat terbatas dalam mencegah penyebaran wabah Covid-19. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) adalah kebijakan yang dikeluarkan pada saat itu dalam menahan virus Covid-19 dengan membatasi kegiatan dalam suatu kawasan (Kemenko PMK, 2020).

Masyarakat yang semakin terbatas ruang geraknya berpengaruh terhadap perekonomian nasional dan mengarah ke resesi ekonomi yang terlihat dari pertumbuhan ekonomi nasional berkontraksi atau negatif (Yuniarta & Purnamawati, 2021). Badan Pusat Statistik menunjukkan data Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) pada kuartal II berkontraksi sebesar -5,32% tahun 2020 dan -3,2% kuartal III tahun 2020, serta ekonomi Indonesia pada triwulan III tahun 2020 berkontraksi sebesar 3,49% (BPS, 2020). Hal tersebut memengaruhi hampir seluruh aspek yaitu sosial budaya, pendidikan, kemudian konsumsi rumah tangga dan belanja, serta penurunan tabungan dan investasi.

Dalam memulihkan perekonomian Indonesia, dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 43 Tahun 2020 dibentuk Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) guna mempersiapkan situasi yang berbahaya yang mengancam stabilitas sistem keuangan dan/atau perekonomian nasional, memperlaju penyelesaian pandemi Covid-19, serta menyelamatkan ekonomi nasional (Peraturan Pemerintah RI, 2020). Efek dari program PEN pada kuartal II tahun 2021 bertumbuh sebesar 7,07% tetapi pada kuartal III tahun 2021 kembali mengalami perlambatan pertumbuhan sebesar 3,51% (BPS, 2022). Dengan ketidakpastian dan ketidakstabilan kondisi negara akibat pandemi Covid-19 membuat seluruh elemen baik pemerintah dan masyarakat turut bekerja dalam mengembalikan stabilitas ekonomi negara.

Pertumbuhan ekonomi yang tidak stabil mempengaruhi beberapa aspek kehidupan salah satunya dari tingkat pengangguran. Bank Dunia (*World Bank*) menyatakan bahwa tingkat pengangguran negara Indonesia meningkat dari tahun 2019 sebesar 3,6% lalu tahun 2020 sebesar 4,3% dan tahun 2021 mencapai angka 4,4% (World Bank, 2021). Kementerian Ketenagakerjaan pada November 2021 mencatat jumlah Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) mencapai 72.983 karyawan dan terdapat 4.156 perusahaan melakukan PHK terhadap karyawan (Putra, 2021). BPS pada bulan Agustus 2021 (revisi pada November 2021) mencatat persentase terdampak Covid-19 yaitu 10,32% penduduk usia kerja atau 21,32 juta orang (BPS, 2021). Peningkatan jumlah pengangguran diiringi dengan meningkatnya konsumsi rumah tangga yang mencapai 52,91% terhadap Produk Domestik Bruto pada kuartal IV tahun 2021

(BPS, 2022). Ketidakseimbangan antara konsumsi belanja rumah tangga dengan pendapatan karena kondisi yang tidak terduga membuat setiap orang harus mempersiapkan diri dari kemungkinan terburuk yaitu dengan menabung.

Salah satu cara dalam mencapai kestabilan perekonomian adalah dengan meningkatkan pertumbuhan tabungan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi bangsa (Putri & Susanti, 2018). Teori The Harrod-Domar dalam Widjaja, Arifin, & Setini (2020) menyatakan bahwa tabungan menjadi salah satu faktor pertumbuhan ekonomi yaitu dengan tingginya tingkat tabungan maka akan mempengaruhi tingkat investasi. Dampak yang dirasakan masyarakat terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu mendapatkan kesejahteraan hidup yang lebih baik (Zulaika & Listiadi, 2020). Dalam model pertumbuhan Keynesian dalam Siboro (2021) menjelaskan tabungan dan investasi suatu hal yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi pada jangka panjang dengan menambah tingkat tabungan serta meningkatkan teknologi.

Menabung menurut Suprihati, Sumadi, & Tho'in (2021) adalah aktivitas mengontrol finansial dengan tujuan agar seseorang terbiasa berhemat. Aktivitas menabung mampu mendatangkan manfaat di masa depan dan mengantisipasi keadaan darurat (Malinda, 2018). Fisher, Hayhoe, dan Lown (2015) mengungkapkan bahwa dari adanya aktivitas menabung, maka akan timbul perilaku menabung dengan tujuan dapat mengatur frekuensi menabung, menentukan besaran jumlah tabungan, serta menabung secara berkala. Kemudian perilaku menabung yang dikemukakan oleh Warneryd (1999) dalam

Sirine & Utami (2016) merupakan suatu gabungan adanya pemahaman akan kebutuhan masa depan, keputusan menabung, serta tindakan penghematan.

Namun pertumbuhan tabungan domestik Indonesia belum sebesar negara lainnya merujuk dari data *World Bank* (2020) mengenai *Gross Domestic Saving (% of GDP)* atau Tabungan Domestik Bruto terhadap PDB negara Indonesia tercatat hanya sebesar 30% pada tahun 2020. Bila dibandingkan dengan negara China yang mencapai 45%, Singapura sebesar 41%, dan Korea Selatan sebesar 36%, hal ini menandakan tingkat rasio negara Indonesia tergolong rendah. Bila dibandingkan pada tahun 2019 sebelum adanya pandemi Covid-19, Indonesia tercatat sebesar 31% sedangkan negara asia lain seperti China sebesar 44%, Singapura sebesar 40%, Korea Selatan 35%, dan Thailand sebesar 32% menunjukkan Indonesia masih tertinggal dengan negara tetangga.

Untuk melihat laju pertumbuhan dari segi tabungan, berikut adalah data mengenai Posisi Simpanan Masyarakat Indonesia kategori Tabungan dalam bentuk Rupiah dari tahun 2014 - 2021 yang mengalami peningkatan dan penurunan pertumbuhan (Direktorat Jenderal Anggaran Kemenkeu RI, 2022):

Tabel 1.1 Posisi Simpanan Masyarakat Kategori Tabungan di Indonesia Tahun 2014-2021 (Miliar Rupiah)

Tahun	Nominal (Rp)	Pertumbuhan (%)
2014	1.204.110	-
2015	1.293.464	7,42%
2016	1.435.544	10,98%
2017	1.597.782	11,30%
2018	1.717.626	7,50%
2019	1.843.190	7,31%
2020	2.042.794	10,83%
2021	2.291.433	12,17%

Sumber: Kemenkeu dari Bank Indonesia, 2022 (diolah oleh penulis)

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan peningkatan pada setiap tahunnya, namun persentase perubahan pertumbuhan yang sering terjadi seperti pada tahun 2019 ke 2020 mengalami kenaikan sebesar 3,52%, namun pertumbuhan kembali menurun pada tahun 2020 ke 2021 sebesar 1,34%. Laju pertumbuhan dapat dilihat pada Posisi Tabungan Bank Umum Kategori Tabungan DKI Jakarta berdasarkan Kota Administrasi tahun 2018-2020 sebagai berikut (BPS DKI Jakarta, 2020):

Tabel 1.2 Posisi Tabungan Bank Umum Kategori Tabungan DKI Jakarta Tahun 2018-2020 (Miliar Rupiah)

Kota Administrasi	Tahun		
	2018	2019	2020
Jakarta Selatan	141.148,19	150.144,40	208.540,00
Jakarta Timur	50.775,70	50.582,08	44.637,00
Jakarta Pusat	129.911,17	123.897,92	156.531,00
Jakarta Barat	88.143,89	90.285,50	88.050,00
Jakarta Utara	72.103,98	77.938,83	78.578,00
Kepulauan Seribu	10,32	12,20	-

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2021

Tabel tersebut menunjukkan beberapa wilayah Kota Administrasi yang mengalami peningkatan setiap tahun dan juga yang mengalami peningkatan lalu penurunan pada setiap tahun. Adapun wilayah yang terus mengalami kenaikan adalah wilayah Jakarta Utara, Jakarta Selatan, dan Jakarta Pusat. Sedangkan tahun 2018 ke tahun 2019 pada wilayah Jakarta Timur dan Jakarta Barat mengalami peningkatan dan berbanding terbalik dengan tahun 2020 adanya penurunan jumlah tabungan yang nilainya lebih rendah dibandingkan dengan jumlah tabungan pada tahun-tahun sebelumnya.

Berdasarkan data BPS (2020) tercatat per September 2020 masyarakat Indonesia berjumlah 270,2 juta jiwa, jumlah tersebut meningkat sebesar 32,56

juta jiwa dengan jumlah masyarakat tahun 2010. Hasil survei menyatakan masyarakat Indonesia saat ini didominasi oleh Generasi Z dengan persentase 27,94% dengan rentang kelahiran tahun 1997-2012 dan Generasi Milenial sebesar 25,87% kelahiran tahun 1981-1996. Kedua generasi tersebut merupakan generasi dengan usia yang produktif yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dan bekerja demi terdorongnya pertumbuhan ekonomi (OJK, 2021).

Akan tetapi Kementerian Keuangan mengatakan bahwa sebagian besar generasi yang berusia 20-30 tahun mengarah gaya hidup yang lebih boros, sulit menabung, dan kurang memedulikan kebutuhan investasi di masa depan akibat gaya hidup yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya (Pratiwi, 2021). Dibuktikan data dari *Indonesia Millennial Report* tahun 2020 yang melakukan riset terhadap 1.800 responden dengan rentang usia 14-55 tahun, menjabarkan data pengeluaran per bulan setiap generasi, tercatat sebesar 59,9% generasi Z menggunakan dana untuk kebutuhan rutin, kemudian tabungan sebesar 6,3%, serta 0,5% untuk investasi (Ali et al., 2020).

Kelompok remaja adalah kelompok sasaran yang potensial karena mereka mudah tergoda oleh teman sebaya, iklan, serta mengedepankan gengsi dalam membeli barang terbaru sehingga cenderung boros (Ulfi, Siswandari, & Octoria, 2017). Pola hidup yang boros merupakan fenomena pada remaja yang masih bersekolah dan tinggal di kota dengan fasilitas contohnya pusat perbelanjaan seperti *mall*, kafe, dan lainnya (Ardiana, 2016). Oleh sebab itu, perlunya menumbuhkan perilaku menabung serta menjadi perhatian terhadap

generasi muda karena generasi tersebut diharapkan mampu membangun bangsa salah satunya adalah mendorong pertumbuhan ekonomi negara.

Penelitian yang dilakukan Intayani & Meitriana (2021) melakukan observasi di SMK Negeri 1 Negara mengenai perilaku menabung. Dari observasi sebanyak 15 orang siswa, hanya lima orang siswa yang menabung dua sampai tiga kali dalam seminggu yang bertujuan untuk membeli barang yang diinginkan atau mempersiapkan kebutuhan masa depan contoh meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi. Kemudian untuk sepuluh siswa tidak menabung karena tidak mengetahui tujuan uang mereka ditabung sehingga mereka memilih menggunakan sisa uang jajan untuk kesenangan pribadi seperti membeli barang dan makanan. Kemudian pada penelitian Ardiana (2016) meneliti perilaku menabung SMK Negeri dan Swasta di Kediri. Dari ketiga sekolah SMK di Kediri, kurang dari 40% siswa yang aktif dalam kegiatan menabung walaupun sudah diberikan fasilitas seperti Laboratorium Bank Mini maupun materi yang diberikan selama proses pembelajaran di sekolah. Sehingga dalam hal ini, perilaku menabung pada generasi muda khususnya siswa SMK perlu menjadi perhatian.

Zulaika & Listiadi (2020) menyebutkan dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal yang dapat memengaruhi perilaku menabung. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari individu seseorang seperti pengetahuan keuangan (literasi keuangan), faktor psikis, dan faktor sikap. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu seperti lingkungan fisik dan teman sebaya. Penelitian oleh Thung, et al. (2012) menyebutkan bahwa

literasi keuangan, sosialisasi orang tua, pengendalian diri, serta pengaruh teman dapat memengaruhi perilaku menabung. Dari beberapa faktor yang telah disebutkan diantaranya adalah literasi keuangan yang dalam hal ini berhubungan erat dengan generasi muda yaitu generasi Z yang saat ini sebagai masyarakat terbanyak di Indonesia.

Literasi keuangan adalah dasar pertimbangan dan pengelolaan keuangan yang didapatkan dari pengetahuan, kemahiran, dan kepercayaan yang memengaruhi perilaku serta sikap dalam meningkatkan mutu untuk mencapai kesejahteraan (OJK, 2021). Kemudian *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) mengartikan literasi keuangan yaitu gabungan dari pengetahuan, pemahaman, keterampilan, motivasi, serta kepercayaan individu dalam membuat keputusan yang bijaksana, menambah kesejahteraan keuangan (*financial well-being*) baik perorangan dan masyarakat, serta keikutsertaan dalam bidang ekonomi (Lopus et al., 2019)

Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia tahun 2021-2025 menunjukkan hasil survei OJK (2021) tahun 2019 bahwa masyarakat Indonesia memiliki tingkat literasi keuangan (pengetahuan keuangan) sebesar 38,03% atau dapat dikatakan hanya 38 orang dari 100 orang yang *well literate*. Namun dalam hal ini terdapat peningkatan dibandingkan tahun 2016 yaitu 29,66% dan tahun 2013 sebesar 21,84%. Literasi keuangan pada setiap kelompok usia dijabarkan dalam tabel berikut: (OJK, 2021)

Tabel 1.3 Tingkat Literasi Keuangan Berdasarkan Rentang Usia

Usia	2016 (%)	2019 (%)
15-17 Tahun	5,20	15,92
18-25 Tahun	32,10	44,04
26-35 Tahun	33,50	47,98
36-50 Tahun	30,60	37,87
Di atas 50 Tahun	21,40	26,13

Sumber: Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021-2025

Pada tabel tersebut terlihat bahwa persentase tingkat literasi keuangan untuk anak berusia 15 sampai 17 tahun masih tergolong rendah bila dibandingkan dengan rentang usia lainnya. Dilansir dari *Indonesia Millennial Report* tahun 2020 menunjukkan data sebesar 68,5% dari Generasi Z yang telah terhubung dengan produk keuangan. Dibandingkan generasi lainnya, persentase dari generasi Z tergolong rendah seperti generasi Younger X mencapai 87,0%, kemudian Older X sebesar 81,2%, lalu Younger Milenial mencapai 85,4%, dan Older Milenial sebesar 85,2% (Ali et al., 2020).

Salah satu program OJK yaitu Satu Rekening Satu Pelajar (KEJAR) merupakan program dalam meningkatkan literasi serta inklusi keuangan pada generasi muda yang dikhususkan untuk para pelajar di seluruh Indonesia dengan memiliki rekening tabungan yang diharapkan memiliki karakter hidup hemat dan tidak koruptif (Herman, 2021). Program peningkatan literasi keuangan didukung oleh sekolah dan pelajar khususnya pada jenjang SMK pada kompetensi keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga melalui mata pelajaran Perbankan Dasar di kelas X serta ruang-ruang praktik perbankan yakni Bank Mini.

Pernyataan Ubaidillah & Asandimitra (2019) yang menyatakan literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap perilaku menabung. Kemudian

penelitian yang dilakukan Zulaika & Listiadi (2020) menjelaskan bahwa perilaku menabung seseorang baik karena adanya literasi keuangan yang baik. Widjaja et al. (2020) dalam penelitiannya juga mendapatkan adanya hubungan antara literasi keuangan dengan perilaku menabung.

Remaja seringkali membelikan barang hanya karena keinginan semata karena tingkat rasionalitas ekonomi yang belum dimiliki mengartikan masih kurangnya tingkat kontrol diri pada remaja (Ardiana, 2016). Faktor selanjutnya menurut Ghufron & Risnawita (2017) kontrol diri merupakan kemampuan seseorang dalam melihat suatu keadaan dan lingkungannya, mampu mengatur dan mengelola aspek perilaku untuk menunjukkan diri dalam bersosialisasi sesuai dengan suasana dan kondisi, mengelola perilaku, kecenderungan untuk menonjol, keinginan untuk mengubah perilaku, ingin menyenangkan orang lain, kemampuan untuk beradaptasi dengan orang lain, dan kemampuan untuk menyembunyikan perasaannya. Kemudian Strömbäck et al. (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa orang dengan pengendalian diri yang baik mengalami lebih sedikit kecemasan terkait masalah keuangan, lebih aman, serta percaya diri dalam situasi keuangan mereka baik saat ini dan masa depan.

Salah satu tokoh milenial yaitu Raditya Dika adalah seorang komika, *content creator*, penulis, juga sekaligus aktor yang masih sering diperbincangkan. Selain dari karyanya, beliau juga terkenal dengan mengatur keuangan, mengingat tidak hanya satu bidang saja yang ditekuni tentu banyak orang yang ingin mengetahui bagaimana cara mengelola keuangannya. Beberapa cara yang dilakukan yaitu mengontrol pengeluaran dan pemasukan,

bagaimana uang harus masuk lebih besar dibandingkan uang yang harus dikeluarkan, kemudian mempelajari instrumen investasi misalnya deposito yang merupakan investasi yang tingkat risikonya rendah (Fauzia, 2021). Hal tersebut dilakukan agar saat hari tua nanti terbebas dari pikiran mengenai keuangan.

Menurut penelitian Ardiana (2016) menunjukkan siswa dengan tingkat kontrol diri yang kuat cenderung lebih menghemat uang. Ketika anak mampu mengendalikan uang saku mereka, maka akan memengaruhi tingkat perilaku menabungnya. Putri & Susanti (2018) menemukan bahwa adanya signifikan antara kontrol diri yang positif terhadap perilaku menabung mahasiswa pendidikan akuntansi.

Faktor terakhir adalah faktor yang berasal dari eksternal yaitu teman sebaya. Menurut Slavin (2019) mengemukakan teman sebaya adalah seorang anak yang seusia dengan anak lainnya atau orang yang memiliki kesamaan baik usia ataupun status. Siboro & Rochmawati (2021) berpendapat bahwa teman sebaya adalah pertemanan antar individu yang hidup beriringan dan berada pada lingkungan individu seperti teman dan sahabat sebaya. Teman sebaya memberikan pengaruh tertentu seperti gaya hidup, pengeluaran, pengetahuan akan pengelolaan keuangan sehingga memiliki pemahaman mendalam dan memahami tindakan keuangan (Wicaksono & Nuryana, 2020).

Pengelolaan keuangan merupakan hal yang telah direncanakan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) mengenai *The Theory of Planned Behavior* (TPB) yaitu teori lanjutan dari *The Theory of Reasoned*

Action menerangkan tiga komponen mempengaruhi suatu tindakan yaitu *attitude towards the behavior* (sikap terhadap perilaku), *subjective norm* (norma subjektif), dan *perceived behavioral control* (kontrol perilaku yang dirasakan). Sikap keuangan dipengaruhi baik kecerdasan intelektual maupun emosional yang menentukan perilaku seseorang ditambah dengan adanya teman sebaya sebagai dorongan secara langsung dalam menentukan suatu perilaku (Wicaksono & Nuryana, 2020). Apabila salah satu teman sebaya berperilaku keuangan yang baik, rajin menabung, serta gaya hidup yang tidak konsumtif maka dapat memengaruhi satu sama lain, begitu juga sebaliknya (Zulaika & Listiadi, 2020).

Menurut Horton & Hunt (1987) dalam Damsar (2019) kelompok teman sebaya (*peer group*) adalah kumpulan dari orang dengan kesamaan usia maupun status yang biasanya dengan siapa seseorang berasosiasi atau berhubungan. Kemudian Damsar (2019) mengemukakan bahwa kelompok sebaya dapat terwujud karena satu hobi, profesi, alumni, kelas, dan daerah. Selain itu, kelompok teman sebaya terbentuk dari referensi seperti kelompok seprofesi karena adanya motivasi dan kerja keras, sedangkan untuk berpolitik bergabung dengan teman satu hobi atau teman satu pengajian.

Studi yang dilakukan oleh Wulandari & Susanti (2019) menemukan bahwa perilaku menabung mahasiswa pendidikan akuntansi dipengaruhi secara signifikan oleh teman sebayanya. Terdapat hubungan yang searah dengan melihat koefisien regresi bernilai positif menunjukkan adanya pemberian pengaruh positif yang tinggi oleh teman, maka akan semakin baik

perilaku menabung mahasiswa, begitupun sebaliknya. Kemudian Siboro & Rochmawati (2021) adanya perilaku menabung disebabkan oleh pengaruh teman sebaya. Dangol dan Maharjan (2018) menemukan adanya teman sebaya yang terlibat dalam permasalahan keuangan mampu meningkatkan perilaku menabung.

Penelitian oleh Zulaika & Listiadi (2020) menyimpulkan bahwa beberapa variabel bebas yang digunakan yaitu literasi keuangan, kontrol diri, serta teman sebaya memengaruhi tingkat perilaku menabung secara signifikan. Kemudian penelitian yang dilakukan Siboro & Rochmawati (2021) melihat kontrol diri bergerak sebagai mediasi perilaku menabung karena adanya pengaruh dari teman sebaya.

Research Gap juga ditemukan pada penelitian terdahulu seperti dalam penelitian Sekarwati & Susanti (2020) memberi kesimpulan bahwa literasi keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku menabung mahasiswa. Kemudian penelitian oleh Mardiana & Rochmawati (2020) menyatakan bahwa moderating pada variabel kontrol diri tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku menabung. Lalu penelitian Kadir et al. (2020) mengemukakan tidak adanya pengaruh signifikan pada kontrol diri terhadap perilaku menabung. Sirine & Utami (2016) dalam penelitiannya bahwa antara teman sebaya terhadap perilaku menabung tidak ada pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan deskripsi dari latar belakang dan *research gap* pada penelitian – penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Literasi Keuangan, Kontrol**

Diri, dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menabung Siswa SMK Negeri Di Wilayah Jakarta Barat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku menabung?
2. Apakah kontrol diri berpengaruh terhadap perilaku menabung?
3. Apakah teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku menabung?
4. Apakah literasi keuangan, kontrol diri, dan teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku menabung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka penulis menentukan tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku menabung.
2. Untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap perilaku menabung.
3. Untuk mengetahui pengaruh teman sebaya terhadap perilaku menabung.
4. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan, kontrol diri, dan teman sebaya terhadap perilaku menabung.

D. Manfaat Penelitian

Harapan dari penelitian ini mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi para pembaca dalam mendapatkan informasi, referensi, serta memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dengan dasar teori *The Theory of Planned Behavior* (TPB). Penelitian ini membahas perilaku menabung yang dipengaruhi literasi keuangan, kontrol diri, dan teman sebaya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan sebagai masukan dalam mengedukasi pentingnya menabung dan memberi arahan dalam mengatur keuangan kepada masyarakat. Selain itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pihak terkait yaitu pemerintah, bank, serta masyarakat dalam upaya meningkatkan perilaku menabung.

E. Kebaruan Penelitian

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji mengenai perilaku menabung, namun terdapat kebaruan dari penelitian sebelumnya yaitu:

1. Putri dan Susanti (2018) melakukan penelitian kepada mahasiswa jurusan Pendidikan Akuntansi angkatan 2014 dan 2015 dan yang membedakan dengan penelitian ini adalah merujuk kepada siswa dari tiga sekolah SMK Negeri di Wilayah Jakarta Barat kelas XI AKL yang telah mempelajari mata pelajaran Perbankan Dasar. Kemudian perbedaan variabel pada

penelitian terdahulu menggunakan Inklusi Keuangan sedangkan penelitian ini menggunakan variabel Teman Sebaya.

2. Mardiana dan Rochmawati (2020) memiliki perbedaan dengan penelitian ini pada objek penelitian, variabel yang digunakan, dan pengolahan analisis data. Pada penelitian sebelumnya menggunakan objek mahasiswa jurusan Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Surabaya, sedangkan penelitian ini menggunakan objek siswa dari tiga sekolah SMK Negeri di Wilayah Jakarta Barat kompetensi keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga kelas XI yang telah mempelajari mata pelajaran Perbankan Dasar. Kemudian perbedaan variabel pada penelitian ini tidak ada variabel moderasi dan pengolahan analisis data pada penelitian sebelumnya menggunakan program komputer WarpPLS 6.0 sedangkan pada penelitian ini menggunakan SPSS 26.
3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ardiana (2016) menggunakan objek siswa yang berasal dari tiga SMK di Kota Kediri terdiri dari SMK Negeri maupun Swasta dengan dua kompetensi keahlian yaitu Akuntansi dan Perbankan sedangkan penelitian ini menggunakan objek siswa dari tiga sekolah yang hanya meneliti SMK Negeri di Wilayah Jakarta Barat dengan satu kompetensi keahlian yaitu Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) kelas XI yang telah mempelajari mata pelajaran Perbankan Dasar. Kemudian persamaan variabel X hanya pada kontrol diri, sedangkan kedua lainnya pada penelitian ini menggunakan variabel literasi keuangan dan teman sebaya.

4. Penelitian terdahulu oleh Widjaja et al. (2020) memiliki perbedaan dengan penelitian ini yang terletak pada objek penelitian serta variabel yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan objek pekerja yang berdomisili di DKI Jakarta yang berusia dibawah 35 tahun sedangkan penelitian ini menggunakan objek siswa dari tiga sekolah SMK Negeri di Wilayah Jakarta Barat dengan kompetensi keahlian yaitu Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) kelas XI yang telah mempelajari mata pelajaran Perbankan Dasar. Kemudian persamaan variabel X hanya pada literasi keuangan sedangkan kedua lainnya pada penelitian ini menggunakan variabel literasi keuangan dan teman sebaya.
5. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dangol dan Maharjan (2018) menggunakan objek yang telah menyelesaikan studi S2 yang berusia 21-40 tahun dan bekerja di Lembah Kathamandu, Nepal. Sedangkan penelitian ini menggunakan objek siswa dari tiga sekolah SMK Negeri di Wilayah Jakarta Barat dengan kompetensi keahlian yaitu Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) kelas XI yang telah mempelajari mata pelajaran Perbankan Dasar. Kemudian persamaan variabel X hanya pada teman sebaya sedangkan kedua lainnya pada penelitian ini menggunakan variabel literasi keuangan dan kontrol diri.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dijabarkan, objek penelitian yang digunakan sebelumnya terdapat siswa SMK negeri dan swasta, mahasiswa S1 dan S2, serta para pekerja. Pembaruan dari penelitian ini adalah siswa SMK Negeri dengan akreditasi sekolah “A” kompetensi keahlian

Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) karena siswa kompetensi keahlian AKL telah memperoleh pengetahuan keuangan baik secara teori salah satunya melalui mata pelajaran Perbankan Dasar. Kemudian terdapat perbedaan indikator dalam penyusunan instrumen pada beberapa variabel yang membedakan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri Wilayah II Jakarta Barat dengan kompetensi keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) pada tiga sekolah yaitu SMK Negeri 45 Jakarta, SMK Negeri 13 Jakarta, dan SMK Negeri 17 Jakarta.

